



URGENSI KONSEP AMONG KI HAJAR DEWANTAR SEBAGAI UPAYA DEKONTRUKSI TOXIC RELATIONSHIP DI KALANGAN MAHASISWA

¹Izzatun Nikmah,²Yumna Khairani

Jurusan ilmu tarbiyah dan keguruan universitas sains al-qur'an

Jl.KH.Hasyim Asy'ari Km.03 Kalibeber Kec. Mojotengah, Kab. Wonosobo 56351

¹izzatunnikmah695@gmail.com,²yumnakhairani3@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of toxic relationships among university students has exhibited an increasing trend in recent years, characterized by relational patterns marked by excessive control, emotional manipulation, and communicative inequality. This study aims to analyze the urgency of implementing Ki Hajar Dewantara's Sistem Among as a conceptual framework for the deconstruction of such toxic relational patterns. The research employs a qualitative method with a library research approach, involving the analysis of various scientific articles and contemporary published documents. The findings reveal that toxic relationships among students manifest through domination, transgression of personal boundaries, and the diminishment of psychological autonomy. The Sistem Among concept, embodied in its educational trilogy—Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, and Tut Wuri Handayani—offers a relational paradigm grounded in the core principles of liberty, exemplary conduct, and empowerment. The deconstruction of toxic relationships through the lens of Sistem Among is achieved by transforming relational dynamics from asymmetrical power structures into equitable, mutually autonomous associations founded upon the respectful recognition of every individual's innate character. This study recommends the internalization of the values inherent in Sistem Among within relational literacy programs at higher education institutions, serving as both a preventive and curative strategy to mitigate the occurrence of toxic relationships.*

Keywords: *Sistem Among; Toxic Relationship; University Students; Relational Deconstruction; Freedom in Learning*

Abstrak. Fenomena toxic relationship di kalangan mahasiswa menunjukkan kecenderungan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, ditandai dengan pola relasi yang didominasi kontrol berlebihan, manipulasi emosional, dan ketidaksetaraan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi penerapan konsep Sistem Among Ki Hajar Dewantara sebagai kerangka dekonstruksi terhadap pola hubungan beracun tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), menganalisis berbagai artikel jurnal dan dokumen terbitan 2021-2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toxic relationship pada mahasiswa bermanifestasi dalam bentuk dominasi, pelanggaran batasan personal, dan hilangnya kemandirian psikologis. Konsep Sistem Among dengan trilogi pendidikannya—Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani—menawarkan paradigma relasional yang berpusat pada prinsip kemerdekaan, keteladanan, dan pemberdayaan. Dekonstruksi toxic relationship melalui perspektif Sistem Among dilakukan dengan mentransformasi relasi dari pola kuasa-asimetris menuju hubungan yang setara, saling memandirikan, dan berbasis pada penghormatan terhadap kodrat setiap individu. Penelitian ini merekomendasikan internalisasi nilai-nilai Sistem Among dalam program literasi relasional di perguruan tinggi sebagai upaya preventif dan kuratif terhadap toxic relationship.

Kata Kunci: *Sistem Among, toxic relationship, mahasiswa, dekonstruksi relasi, kemerdekaan belajar*

A. PENDAHULUAN

Fase mahasiswa sebagai periode dewasa muda merupakan masa transisi psikososial yang krusial, ditandai dengan proses pematangan diri sekaligus kerentanan

terhadap ketidakstabilan emosional (Syafdana & Gumelar, 2024). Pada fase ini, hubungan romantis menjadi arena aktualisasi diri yang signifikan, namun juga berpotensi menjadi sumber konflik ketika relasi berlangsung secara tidak sehat . Fenomena toxic relationship atau hubungan beracun semakin mengemuka di kalangan mahasiswa, dengan karakteristik dominasi, manipulasi emosional, kontrol berlebihan, serta ketidaksetaraan komunikasi yang merugikan salah satu pihak (Panuluh, Hotifah, & Simon, 2025) .

Penelitian Syafdana dan Gumelar (2024) mengungkap bahwa komunikasi interpersonal dalam hubungan toxic cenderung menciptakan perasaan membatasi diri, mengubah komunikasi yang seharusnya membangun kepercayaan menjadi sumber konflik dan kecemasan . Dampak psikologis yang dialami mahasiswa korban toxic relationship meliputi kecemasan, overthinking, penurunan harga diri, gangguan tidur, hingga penurunan performa akademik.¹

Di tengah keprihatinan terhadap fenomena ini, muncul ironi ketika institusi pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman justru mereproduksi pola hubungan yang tidak setara. Pemberitaan mengenai dugaan arogansi pimpinan perguruan tinggi Tamansiswa terhadap mahasiswa pada Agustus 2025 menjadi alarm bahwa krisis relasional juga terjadi dalam hierarki akademik . Kasus ini dianggap bertentangan dengan nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara, di mana pamong seharusnya berperan sebagai pengasuh, pembimbing, dan pelindung yang memerdekakan cara berpikir peserta didik.

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas hidup suatu bangsa, oleh sebab itu setiap orang dalam proses pendidikan harus berkontribusi secara maksimal. Ki Hajar Dewantara mengembangkan sistem among sebagai filosofi pendidikan yang menempatkan pendidik sebagai pengasuh, pembimbing, dan pelindung, dengan prinsip Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, dan Tut wuri handayani. ² Konsep ini berlandaskan pandangan bahwa pendidikan bertujuan “menuntun potensi alami anak agar berkembang menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan serta kebahagiaan setinggi mungkin”.

¹ Panuluh, W. A. D., Hotifah, Y., & Simon, I. M. (2025). *Dinamika Psikologis Mahasiswa*

² Gumilar, K. (2017). *Sistem Among pada Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara* [Tesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.

Penelitian mengenai toxic relationship pada mahasiswa telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang mengaitkan fenomena tersebut dengan Sistem Among masih jarang ditemukan. Padahal, prinsip-prinsip dalam Sistem Among, seperti kebebasan, keteladanan, dan pemberdayaan, dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mencegah maupun mengurangi hubungan yang tidak sehat, terutama yang ditandai dengan sikap dominasi dan merendahkan pasangan. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting karena berupaya menghubungkan konsep pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara dengan persoalan hubungan interpersonal mahasiswa masa kini. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi konsep Sistem Among sebagai upaya dalam mengatasi toxic relationship di kalangan mahasiswa.

B. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) melalui pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan data dari berbagai literatur. Sumber data terdiri atas primer, yaitu artikel jurnal terindeks tentang toxic relationship pada mahasiswa dan konsep Sistem Among Ki Hajar Dewantara, serta sekunder berupa artikel pendukung, laporan penelitian, dan publikasi daring yang relevan.

C. Hasil dan pembahasan

1 Karakteristik Toxic Relationship pada Mahasiswa

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian toxic relationship pada mahasiswa menunjukkan pola yang konsisten dengan karakteristik spesifik. Panuluh, Hotifah, dan Simon (2025) dalam studi fenomenologi mengidentifikasi lima fokus utama dinamika psikologis mahasiswa dalam hubungan beracun: (1) dinamika psikologis (tekanan batin, kecemasan, perubahan suasana hati ekstrem), (2) bentuk hubungan toxic (kontrol berlebihan, pembatasan relasi sosial, manipulasi emosional, ancaman psikologis), (3) dampak (penurunan harga diri, gangguan tidur, penurunan performa akademik), (4) faktor bertahan (rasa cinta, harapan perubahan, rasa bersalah, tekanan sosial), (5) strategi coping (journaling, meditasi, konsultasi dengan konselor) .

Menurut Syafdana dan Gumelar (2024), toxic relationship pada mahasiswa dewasa muda berkaitan dengan masa peralihan yang sering ditandai

dengan emosi yang belum stabil, kurangnya kemandirian, serta kedewasaan yang belum berkembang secara penuh. Dalam hubungan yang toxic, komunikasi interpersonal biasanya tidak memberikan dampak positif, tetapi justru membuat individu merasa tertekan dan menghambat perkembangan dirinya. Kondisi ini semakin diperburuk oleh adanya standar hubungan di media sosial, di mana konten romantis yang terlihat sempurna membuat mahasiswa terdorong untuk mempertahankan kesan hubungan yang baik, walaupun sebenarnya mereka mengalami tekanan psikologis dalam hubungan tersebut.

Teori perilaku sosial oleh Bf Skinner menyimpulkan bahwa dampak dari toxic relationship terhadap perubahan perilaku sosial dapat dilihat dari segi interaksi dan timbal balik antara faktor kognitif dan faktor lingkungan, dimana faktor lingkungan dapat menentukan perilaku seseorang.

Data menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang paling sering muncul dalam toxic relationship adalah kekerasan psikologis, seperti sikap mengontrol pasangan, merendahkan, memberikan kritik yang kasar, serta melakukan manipulasi emosi. Kekerasan jenis ini sering kali tidak terlihat secara langsung sehingga kerap tidak disadari, padahal dapat menimbulkan dampak yang mendalam terhadap rasa percaya diri dan keamanan seseorang dalam menjalani hubungan.

Tabel berikut merangkum karakteristik utama toxic relationship pada mahasiswa berdasarkan sintesis penelitian terkini:

No	Judul	Tahun	Negara	Metode	Hasil	Sumber
1	Dinamika Psikologis Mahasiswa dengan Toxic Relationship: Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Indonesia	2025	Indonesia	kualitatif	mahasiswa mengalami tekanan emosional seperti kecemasan, overthinking, dan penurunan harga diri. Bentuk hubungan toxic mencakup kontrol berlebihan, manipulasi emosional, pembatasan sosial, dan ancaman psikologis. Alasan bertahan antara lain rasa cinta, harapan perubahan, rasa bersalah, dan tekanan	Google scholar

					sosial. Strategi coping yang digunakan meliputi emotion-focused copingseperti journaling dan meditasi, serta problem-focused copingseperti konsultasi dengan konselor dan aktivitas positif. Temuan ini menekankan pentingnya layanan bimbingan dan konseling sebagai intervensi preventif dan kuratif dalam mendukung mahasiswa membangun relasi yang sehat.	
2	Dampak Toxic Relationship pada Perilaku Sosial Mahasiswa Telkom	2025	indonesia	kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Mahasiswa yang berada dalam toxic relationship cenderung mengalami penurunan keterlibatan sosial akibat tekanan dan kontrol berlebihan dari pasangan. Kondisi ini dapat memicu isolasi sosial, pembatasan interaksi, serta menurunnya kualitas hubungan dengan teman dan keluarga. Secara keseluruhan, toxic relationship berdampak pada berkurangnya sosialisasi dan meningkatnya tekanan emosional mahasiswa.	Googel secholar
3	Psikoedukasi Mengenai Toxic Relationship pada Mahasiswa	2024	indonesia	metode wawancara	Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek mengalami kekerasan verbal dan nonverbal, kesulitan mengakhiri hubungan, serta memiliki harapan untuk memperoleh pasangan yang lebih baik.	Goole secholar

2 Konsep Sistem Among Ki Hajar Dewantara

Sistem Among merupakan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menjadi dasar pendidikan nasional. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan bertujuan menuntun potensi alami anak. Istilah “among” berasal dari momong, among, dan ngemong yang bermakna mengasuh, merawat, dan membimbing dengan kasih sayang tanpa menghilangkan kewibawaan.

Prinsip fundamental Sistem Among termanifestasi dalam tiga semboyan terkenal

1. Ing Ngarso Sung Tulodo (di depan memberi teladan): Pendidik menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku dan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik.
2. Ing Madya Mangun Karso (di tengah membangkitkan semangat): Pendidik berperan di tengah peserta didik untuk membangkitkan semangat, motivasi, dan kreativitas.
3. Tut Wuri Handayani (di belakang memberikan dorongan): Pendidik memberikan kebebasan berkembang sesuai potensi, sekaligus memberi dorongan dan dukungan dari belakang.

Menurut Gumilar (2017), Sistem Among menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek. Hubungan antara pendidik dan peserta didik harus dibangun berdasarkan sikap saling menghormati. Selain itu, pendidik tidak seharusnya menekan atau merendahkan peserta didik, melainkan berperan dalam menumbuhkan keberanian serta kemandirian mereka.

3 Urgensi Sistem Among sebagai Dekonstruksi Toxic Relationship mahasiswa

toxic relationship pada mahasiswa ditandai oleh ketimpangan kuasa yang asimetris, di mana salah satu pihak mendominasi dan pihak lainnya. Pola tersebut sejalan dengan kritik Ki Hajar Dewantara terhadap praktik pendidikan yang terlalu memaksakan kehendak tanpa menghargai kodrat dan keunikan setiap individu.

Dekonstruksi hubungan kuasa dalam toxic relationship melalui perspektif Sistem Among dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) mengenali pola dominasi yang sering disamarkan dalam bentuk perhatian atau kasih sayang 1. membutuhkan kesadaran dari mahasiswa bahwa tidak semua bentuk perhatian dalam sebuah hubungan dapat dikatakan positif. Dalam banyak situasi hubungan yang beracun, kontrol terhadap pasangan sering disamarkan dengan alasan cinta, rasa peduli, atau takut kehilangan.

Misalnya, ada pasangan yang melarang untuk bersosialisasi dengan orang lain, selalu ingin mengetahui keberadaan pasangan, bahkan mengatur cara berpakaian dengan dalih menjaga atau melindungi. Namun, tindakan tersebut adalah bentuk kontrol yang dapat menghambat kebebasan individu. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk memahami perbedaan antara perhatian yang tulus dan sikap posesif agar tidak terjebak dalam hubungan yang dapat merugikan secara emosional maupun psikologis. (2) menumbuhkan pemahaman bahwa hubungan yang sehat seharusnya memberikan kebebasan dan dukungan, bukan membatasi, dapat dilakukan dengan menjalin hubungan yang didasarkan pada saling percaya, menghargai, dan mendukung pertumbuhan masing-masing. Hubungan yang sehat tidak membuat seseorang kehilangan kesempatan untuk berkembang, berpendapat, atau bersosialisasi. Sebaliknya, pasangan yang baik akan memberikan dukungan positif, membantu mewujudkan cita-cita, serta mengakui keputusan dan batasan pribadi satu sama lain. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, pemahaman ini sangat penting agar hubungan yang terbentuk dapat menciptakan kenyamanan, rasa aman, serta pertumbuhan pribadi, dan tidak menjadi sumber stres, ketakutan, atau hilangnya identitas diri. (3). Menolak segala bentuk objektifikasi yang menganggap pasangan sebagai kepemilikan berarti menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak, kebebasan, dan martabat yang perlu dihormati. Dalam hubungan yang tidak sehat, pasangan sering dianggap sebagai “milik seseorang,” sehingga dapat muncul perilaku cemburu yang berlebihan, mengatur hidup pasangan, bahkan merasa berhak atas setiap keputusan yang diambil pasangan. Cara pandang seperti ini bisa menimbulkan tindakan manipulatif atau kekerasan emosional. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun hubungan yang didasari oleh prinsip kesetaraan, saling menghargai, serta penghormatan terhadap kebebasan individu, sehingga hubungan dapat terjalin secara harmonis tanpa adanya penindasan atau penguasaan yang sepihak.

4 Transformasi Komunikasi dari Manipulasi menuju Keteladanan

Keteladanan dalam komunikasi berarti setiap ucapan dan cara berbicara harus menunjukkan rasa hormat terhadap martabat orang lain. Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa seorang pamong tidak boleh menggunakan kata-kata yang merendahkan ataupun melukai perasaan, karena hal tersebut tidak sesuai dengan hakikat pendidikan yang memanusiakan manusia. Dalam hubungan romantis, prinsip ini dapat diterapkan dengan menjadi contoh dalam berkomunikasi, seperti menyampaikan kritik dengan baik tanpa merendahkan, mengungkapkan perbedaan pendapat tanpa

manipulasi, serta mendengarkan pasangan dengan penuh empati. Sistem Among mengajarkan bahwa komunikasi yang sehat harus bertujuan untuk membangkitkan semangat dan kemandirian, bukan untuk mengendalikan atau melemahkan.

Mahasiswa perlu dibimbing untuk mengembangkan komunikasi yang asertif dengan tetap menghargai batasan pribadi satu sama lain, sebagaimana seorang pamong menghormati kodrat serta keunikan setiap peserta didik.

5 Mengembangkan kemandirian sebagai pola dari ketergantungan dalam toxic Relationship.

Salah satu faktor yang membuat mahasiswa bertahan dalam toxic relationship adalah ketergantungan emosional. korban toxic relationship kerap mengalami kondisi *learned helplessness*, yaitu keadaan ketika seseorang merasa tidak berdaya untuk membuat keputusan atau menjalani hidup secara mandiri tanpa bergantung pada pasangan yang dominan. . Prinsip ini menekankan bahwa tujuan akhir dari setiap relasi yang sehat adalah kemandirian, bukan ketergantungan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep Sistem Among Ki Hajar Dewantara memiliki urgensi yang signifikan sebagai kerangka dekonstruksi toxic relationship di kalangan mahasiswa. Toxic relationship pada mahasiswa menunjukkan pola dominasi, disfungsi komunikasi, ketergantungan emosional, dan dampak psikologis yang merusak. Sistem Among dengan trilogi Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani menawarkan paradigma relasional alternatif yang berpusat pada kesetaraan, keteladanan, dan kemandirian.

Dekonstruksi toxic relationship melalui perspektif Sistem Among dilakukan melalui tiga jalur utama: (1) mendekonstruksi relasi kuasa asimetris menuju hubungan yang setara dan saling memandirikan; (2) mentransformasi komunikasi dari manipulasi menuju keteladanan; (3) membangun kemandirian sebagai antitesis ketergantungan patologis. Internalisasi nilai-nilai Sistem Among dalam program literasi relasional di perguruan tinggi menjadi rekomendasi utama penelitian ini, baik sebagai upaya preventif maupun kuratif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan kepustakaan yang tidak melibatkan data empiris langsung dari lapangan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi fenomenologi atau etnografi tentang implementasi nilai-nilai Sistem Among dalam komunitas mahasiswa, serta mengembangkan model intervensi berbasis among yang teruji secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bukhori, N. (2025). Toxic Relationship pada Mahasiswa Universitas Pasundan di Kota Bandung [Skripsi]. Universitas Pasundan.
- Gumilar, K. (2017). Sistem Among pada Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara [Tesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Liputan9. (2025, Agustus 18). Habis Pati Terbitlah UST, Arogansi Rektor Cederai Ruh Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Liputan9.
- Panuluh, W. A. D., Hotifah, Y., & Simon, I. M. (2025). Dinamika Psikologis Mahasis
- [1] Mufida, K. A. (2025). Pendidikan Anti-Perundungan Berbasis Cinta: Implementasi Sistem Among Ki Hajar Dewantara pada Tingkat Guru, Sekolah, dan Kebijakan. Proceedings AICLeMa, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- [2] Hidayati, A., & A'yun, D. Q. (2024). Analisis Filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 8(2), 1-6.
- [3] Insani, S. N., Haryono, A., & Fahrudin, R. N. (2024). Peran Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa. Jurnal Filsafat dan Sains, 4(7), 2.
- [4] Panuluh, W. A. D., Hotifah, Y., & Simon, I. M. (2025). Dinamika Psikologis Mahasiswa dengan Toxic Relationship: Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Indonesia. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 5(8), 6. doi: 10.17977/um065.v5.i8.2025.6
- [5] Putri, A. (2026). Studi Kasus Resiliensi Korban Toxic Relationship pada 3 Perempuan di Purwokerto. Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- [6] Adlini, M. N., et al. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Jurnal Edumaspul, 6(1).
- [7] Wahyuni, K. (2025). Pengaruh Diskriminasi Gender Terhadap Toxic Relationship pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau. Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- [8] Anonim. (2025). Toxic Relationship dan Quality of Life Mahasiswa. (Literatur Pendukung Psikologi)